

Pengaruh Edukasi dengan *Media Audiovisual* terhadap Pengetahuan Demam Berdarah Dengue pada Siswa SMP N 10 Yogyakarta

Effect of Audiovisual Media Education on Knowledge of Dengue Fever among Students of SMPN 10 Yogyakarta

Ismi Azizah¹, Paulinus Deny Krisnanto^{2*}

¹Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

²Program Studi Pendidikan Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Yogyakarta

¹azizahismi764@gmail.com, ^{2*}paulinusdeny@respati.ac.id

Abstrak

Pada Oktober 2021, Indonesia mencatat 37.646 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan total 361 kematian. Kelompok usia yang paling banyak terkena DBD adalah anak-anak berusia 5-14 tahun (43,44%), diikuti kelompok usia 15-44 tahun (33,25%). Salah satu faktor penyebab meningkatnya kasus DBD adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai cara penularan, penyebab, dan pencegahannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tersebut adalah melalui edukasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang DBD pada siswa SMP Negeri 10 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan desain *one group pretest dan posttest*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportionate random sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 39 siswa. Pengukuran pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Sebelum edukasi diberikan, nilai rata-rata skor pengetahuan siswa adalah 57,82. Setelah diberikan edukasi melalui media *audiovisual*, nilai rata-rata meningkat menjadi 83,59. Uji bivariat dengan *paired t-test* menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang DBD, dengan nilai $p = 0,00$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi dengan media *audiovisual* efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang DBD pada siswa SMP Negeri 10 Yogyakarta.

Kata Kunci: DBD; Pengetahuan; Audiovisual

Abstract

In October 2021, Indonesia recorded 37,646 cases of Dengue Fever (DHF) with a total of 361 deaths. The age group most affected by DHF is children aged 5-14 years (43.44%), followed by the age group 15-44 years (33.25%). One of the factors causing the increase in DHF cases is the low level of knowledge of the community regarding the mode of transmission, causes, and prevention. One of the efforts that can be done to improve this knowledge is through education. This study aims to analyze the effect of providing education using audiovisual media on knowledge about DHF in students of SMP Negeri 10 Yogyakarta. The research method used was quasi-experiment with one group pre-test and post-test design. Sampling was done using proportionate random sampling technique, with a total of 39 respondents. Knowledge measurement was conducted before and after the educational intervention. Before the education was given, the mean value of students' knowledge was 57.82. After being given education through audiovisual media, the mean value increased to 83.59. Bivariate test with paired *t-test* showed that education using audiovisual media significantly increased students' knowledge about DHF, with a p -value = 0.00. Based on these results, it can be

concluded that education with audiovisual media effectively increases knowledge about DHF among SMP Negeri 10 Yogyakarta students.

Keywords: *Dengue Hemoragic Fever, Knowledge; Audiovisual*

1. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit ini banyak dijumpai di negara-negara beriklim tropis, termasuk Indonesia. Salah satu faktor utama yang memicu penyebaran DBD adalah musim hujan karena kondisi lembab yang tercipta saat hujan mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti*. Hingga saat ini, DBD masih menjadi permasalahan kesehatan serius di Indonesia, mengingat angka kematian akibat penyakit ini terus meningkat setiap tahunnya (1).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2018, jumlah kasus DBD secara global terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, tercatat sekitar 2,2 juta kasus, sedangkan pada tahun 2016 menunjukkan jumlah tersebut meningkat menjadi 3,4 juta kasus. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menunjukkan bahwa tercatat 37.646 kasus DBD dengan total kematian mencapai 361 orang pada Oktober 2021 (2). Kelompok usia yang paling rentan terinfeksi DBD di Indonesia adalah anak-anak berusia 5-14 tahun, yang mencakup 43,44% dari total kasus, diikuti oleh kelompok usia 15-44 tahun sebesar 33,25% (1).

DBD juga merupakan penyakit endemik di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pada tahun 2020, Kota Yogyakarta melaporkan 296 kasus DBD. Empat kecamatan dengan kasus DBD tertinggi berada di wilayah selatan Kota Yogyakarta yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bantul. Kecamatan Umbulharjo mencatat 62 kasus, Kecamatan Kotagede 49 kasus, Kecamatan Mantrijeron 53 kasus, dan Kecamatan Mergangsan 28 kasus (3).

Tingginya angka kejadian DBD di Yogyakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selain faktor lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk, kurangnya frekuensi penyuluhan dan edukasi kesehatan dari petugas kesehatan turut menjadi penyebab. Upaya pencegahan melalui kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) juga belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan peran petugas kesehatan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, baik secara individu, keluarga, maupun komunitas (2).

Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki potensi besar dalam upaya pencegahan DBD adalah anak-anak sekolah. Kelompok ini mencakup sekitar 20% dari total populasi Indonesia, yang terdiri dari siswa SD, SMP, dan SMA. Anak-anak sekolah tersebar di berbagai wilayah, baik di perkotaan maupun pedesaan. Dengan membekali mereka pengetahuan dan keterampilan yang memadai, siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (4). Dari hasil wawancara beberapa siswa juga didapatkan bahwa mereka belum memahami penyebab Demam Berdarah dan dampak dari penyakit DB. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang DBD pada siswa SMP Negeri 10 Yogyakarta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experiment* dengan desain *one group pre-test and post-test*. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan tentang Demam Berdarah Dengue (DBD). Penelitian

dilaksanakan di SMP Negeri 10 Yogyakarta yang berlokasi di Jl. Tritunggal No. 2, Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah sampel penelitian adalah 39 siswa yang dipilih menggunakan teknik *proportionate random sampling*. Sampel tersebut terdiri dari 6 siswa dari kelas A, 6 siswa dari kelas B, 6 siswa dari kelas C, 5 siswa dari kelas D, 5 siswa dari kelas E, 6 siswa dari kelas F, dan 5 siswa dari kelas G. Siswa yang menjadi responden kemudian dikumpulkan dalam 1 ruang untuk diberikan edukasi.

Instrumen penelitian meliputi kuesioner dan media audiovisual. Media audiovisual berisi materi edukasi terkait DBD, mencakup definisi, etiologi, ciri-ciri nyamuk *Aedes aegypti*, habitat perkembangbiakan nyamuk, gejala, cara pencegahan, dan proses penularan. Sementara itu, kuesioner pengetahuan terdiri dari 20 pertanyaan yang mencakup topik yang sama (definisi, etiologi, ciri-ciri nyamuk *Aedes aegypti*, habitat perkembangbiakan nyamuk, gejala, cara pencegahan, dan proses penularan). Kuesioner telah diuji validitasnya dengan koefisien validitas sebesar 0,9.

Pengukuran pengetahuan didasarkan pada jawaban responden pada lembar kuesioner. Untuk pertanyaan positif (*favourable*), jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Sedangkan untuk pertanyaan negatif (*unfavourable*), jawaban benar diberi skor 0 dan jawaban salah diberi skor 1. Apabila responden menjawab "tidak tahu", maka skor yang diberikan adalah 0. Edukasi diberikan sebanyak satu kali dengan durasi 40 menit (mulai dari pengisian *pretest*, intervensi dan *posttest*). Data hasil penelitian dianalisis menggunakan uji *paired t-test* (data berdistribusi normal) untuk mengetahui pengaruh intervensi edukasi terhadap pengetahuan siswa mengenai DBD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Skor pengetahuan *pre-test* dan *post-test* kelompok audiovisual di SMP Negeri 10 Yogyakarta

Media Audiovisual	Mean	Min-Max	Std. Deviation
Pretest Audiovisual	57,82	40-80	9,920
Posttest Audiovisual	83,59	65-100	8,188

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi diperoleh nilai *mean* 57,82 dengan *standar deviation* 9,920 (40-80). Sedangkan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi didapatkan nilai *mean* 83,59 dengan standar deviation 8,188 (65-100).

Berdasarkan hasil pretest pada kelompok audiovisual mayoritas siswa laki-laki pengetahuan kurang sejumlah 13 orang, sedangkan siswi perempuan pengetahuan kurang sejumlah 6 orang. Hasil posttest antara laki-laki dan perempuan berpengetahuan kurang sejumlah 0. Maka dapat disimpulkan hasil pengetahuan berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan pengetahuan laki-laki pada kelompok audiovisual.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa kemampuan kognitif siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki (5). Hal ini membuktikan bahwa kemampuan dalam mengobservasi atau menyerap data yang dimiliki oleh siswi perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Diketahui bahwa nilai *mean* sebelum diberikan edukasi dengan media audiovisual tentang demam berdarah dengue sebesar 57,82. Sebelum diberikan edukasi siswa memiliki pengetahuan kurang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang masih salah menjawab pertanyaan tentang penyebab dari DBD, ciri-ciri nyamuk DBD, cara penularan, dan pencegahan. Dari 20 pertanyaan pengetahuan jawaban responden masih terdapat

banyak salah pada nomor 3 tentang penyebab dari DBD, nomor 6 tentang ciri-ciri nyamuk DBD, nomor 10 tentang cara penularan, dan nomor 12 dan 14 tentang pencegahan.

Diketahui bahwa nilai *mean* setelah diberikan edukasi dengan media audiovisual tentang demam berdarah dengue sebesar 83,59. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan menggunakan audiovisual. Setelah diberikan edukasi dengan menggunakan audiovisual terkait demam berdarah dengue, terjadi peningkatan pengetahuan dibuktikan dengan banyaknya siswa yang menjawab benar pertanyaan pada nomor 3 tentang penyebab DBD, nomor 6 tentang ciri-ciri nyamuk, nomor 10 tentang cara penularan, dan nomor 12 dan 14 tentang pencegahan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual terhadap pengetahuan pada remaja meningkat (6).

Tabel 2. Pengaruh edukasi dengan media audiovisual terhadap skor pengetahuan siswa di SMP Negeri 10 Yogyakarta

Media Audiovisual	Mean	Min-Max	p-value
Pre Test Audiovisual	57,82	40-80	0,00
Post Test Audiovisual	83,59	65-100	

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa nilai p-value 0,00 ($<0,05$) sehingga menunjukkan adanya pengaruh edukasi menggunakan audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai p-value 0,00 ($<0,05$) maka edukasi dengan media audiovisual dinyatakan memberikan pengaruh pada siswa SMP Negeri 10 Yogyakarta. Edukasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan media audiovisual karena videonya menampilkan fitur yang menarik dan sesuai dengan tema serta suara yang sangat lantang sehingga audiensi dengan mudah memahami dan mendengarkan materi edukasi yang diberikan. Setelah dilakukan edukasi, peneliti memfasilitasi diskusi dengan sesi tanya jawab terkait materi yang disampaikan. Dengan hal ini membantu responden dalam memahami informasi yang diberikan oleh peneliti. Hasil penelitian didukung dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual terhadap pengetahuan (7).

Ketersediaan informasi mampu mempercepat perolehan pengetahuan yang baru bagi seseorang (8). Proses berfikir berkembang. Walaupun seseorang berpendidikan rendah, tetapi sering terpapar informasi, atau mendapatkan pendidikan kesehatan, maka pengetahuannya akan lebih luas. Pengetahuan yang diperoleh pendidikan formal maupun informal dapat memberikan efek jangka pendek (*immediate effect*) yang mengarah pada perubahan atau peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan berbagai sarana media yang dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap penemuan-penemuan baru atau informasi baru terkait kesehatan. Sebagai sarana komunikasi, pembentukan opini dan kepercayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, flipchart (lembar balik), dan media lainnya (9).

Media Audiovisual yaitu jenis media yang tidak hanya mencakup unsur suara, tetapi unsur gambar, seperti video, film, dan slide suara. Selain itu media ini lebih menarik dan lebih baik, karena memiliki jenis unsur keduanya. Media audiovisual juga mampu membuat para audies memiliki minat lebih dalam belajar atau meningkatkan siswa dalam belajar. Karena media audiovisual sendiri memiliki sifat yang mudah di kemas lebih menarik yang membuat audiens lebih senang (10).

4. KESIMPULAN

Nilai *pretest* pengetahuan anak terkait DBD di SMP Negeri 10 Yogyakarta memiliki nilai rata-rata 57,82. Nilai *posttest* pengetahuan anak terkait DBD setelah pemberian pendidikan kesehatan dengan media audiovisual memiliki nilai rata-rata 83,59. Terdapat pengaruh pemberian edukasi dengan media audiovisual terhadap pengetahuan tentang demam berdarah dengue pada siswa di SMP N 10 Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Kementerian Kesehatan RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia 2017 (Vol. 1227, Issue July). <https://doi.org/10.1002/qj>
- (2) Laili, V. M. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Edu DBD Game terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SMPN 10 Yogyakarta tentang Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- (3) Hariyadi, H., & Wibowo, P. A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui Media Flip Chart terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 819-826.
- (4) Hendri, J., Prasetyowati, H., Hodijah, D. N., & Sulaeman, R. P. (2020). Pengetahuan Demam Berdarah Dengue pada Siswa di Berbagai Level Pendidikan Wilayah Pangandaran. 12(1), 55–64. <https://doi.org/10.22435/asp.v12i1.2838>
- (5) Rosa, F. O. (2017). Eksplorasi kemampuan kognitif siswa terhadap kemampuan memprediksi, mengobservasi dan menjelaskan ditinjau dari gender. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Metro*, 5(2), 111–118.
- (6) Fitri, D. E., & Jamiati. (2020). Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene. *Health Care :Jurnal Kesehatan*, 9(2), 53–60. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v9i2.87>
- (7) Noviani, ulva. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual dan Flipchart terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(3), 160–171.
- (8) Mubarak, W. I., Chayanti, N., & Rozikin, K. S. (2007). Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan. GRAHA ILMU.
- (9) Wawan, A. (2010). Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, & perilaku manusia. Nuha medika.
- (10) Salsabila, U. H., Sofia, M. N., Seviarica, H. P., & Hikmah, M. N. (2020). Urgensi Penggunaan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *INSANIA:Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 284–304. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4221>